

SOSIALISASI PROGRAM FISIO SAFE SEBAGAI UPAYA PENERAPAN SASARAN KESELAMATAN PASIEN DALAM MANAJEMEN PELAYANAN FISIOTERAPI DI KLINIK UTAMA SPESIALIS BEDAH METRO KUNINGAN

Adijanto¹, Ratna Wardani²

Departemen Kesehatan, Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Strada Indonesia

Co-author: adijantofisiorsu@gmail.com

ABSTRAK

Keselamatan pasien merupakan salah satu indikator mutu layanan kesehatan yang wajib diterapkan di seluruh fasilitas pelayanan, termasuk di ruang fisioterapi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) melalui Program Fisio Safe di Klinik Utama Spesialis Bedah Metro Kuningan. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi tatap muka, diskusi kontekstual, simulasi insiden, serta kolaborasi lintas profesi. Materi disampaikan secara modular dengan dukungan toolkit praktis, modul saku digital, dan sistem monitoring berjenjang. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pemahaman peserta mengenai deteksi risiko, pelaporan insiden, serta penerapan prosedur keselamatan pasien sesuai standar. Program ini terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku tenaga kesehatan, sejalan dengan pendekatan no blame culture untuk meningkatkan pelaporan insiden sebagai pembelajaran sistem. Dengan demikian, Fisio Safe dapat direkomendasikan sebagai model praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi pada fasilitas fisioterapi lain dengan skala serupa. Program ini juga mendukung upaya pencapaian Permenkes No. 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien, proses akreditasi, serta meminimalkan risiko kejadian sentinel di unit fisioterapi.

Kata Kunci : Fisio Safe, Sasaran Keselamatan Pasien, Manajemen Fisioterapi, Keselamatan Pasien, Pengabdian Masyarakat

Article History

Received: Juli 2025
Reviewed: Juli 2025
Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 234.KK.443

Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan salah satu aspek fundamental dalam pelayanan kesehatan modern yang menuntut perhatian serius dari seluruh penyedia layanan, termasuk dalam bidang fisioterapi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2021) menekankan bahwa keselamatan pasien adalah upaya untuk mencegah dan mengurangi risiko, kesalahan, serta dampak buruk terhadap pasien selama menerima pelayanan kesehatan. Di Indonesia, penerapan Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) telah menjadi bagian penting dari akreditasi fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk di antaranya layanan fisioterapi yang dituntut untuk memberikan pelayanan yang aman, efektif, dan bermutu (KARS, 2022).

Konsep *Fisio-Safe* menggabungkan pendekatan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengidentifikasi posisi strategis organisasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Klinik berada dalam kuadran I, yaitu posisi strategi agresif, dengan skor kekuatan (S) dan peluang (O) masing-masing sebesar 1,80, dan kelemahan (W) serta ancaman (T) sebesar 0,80. Posisi ini menunjukkan bahwa klinik memiliki potensi besar untuk mengembangkan inovasi berbasis kekuatan internal dan peluang eksternal (Rangkuti, 2019).

Tujuan Pengabdian Masyarakat

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk menerapkan inovasi program "*Fisio-Safe*" sebagai model integratif Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) dalam rangka meningkatkan mutu dan menjamin keselamatan pasien dalam pelayanan fisioterapi di Klinik Utama Spesialis Bedah Metro Kuningan. Program ini diharapkan dapat menjadi langkah strategis untuk membangun budaya keselamatan pasien yang kuat, berbasis analisis sistem manajemen mutu dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari program ini meliputi:

- a) Mengidentifikasi potensi, tantangan, serta kebutuhan unit fisioterapi dalam penerapan Sasaran Keselamatan Pasien (SKP).
- b) Meningkatkan pemahaman dan keterampilan tenaga fisioterapi mengenai prinsip keselamatan pasien dan penerapannya dalam praktik klinis sehari-hari.
- c) Menerapkan pendekatan inovatif "*Fisio-Safe*" berbasis analisis *SWOT* untuk mendukung strategi implementasi SKP secara sistematis dan berkelanjutan.
- d) Menyusun dan mensosialisasikan pedoman pelaksanaan SKP dalam pelayanan fisioterapi berbasis standar mutu dan keselamatan pasien.
- e) Mengevaluasi dampak awal dari penerapan program "*Fisio-Safe*" terhadap peningkatan kesadaran, perilaku, dan kepatuhan staf fisioterapi terhadap standar keselamatan pasien.

Manfaat Program

Pelayanan fisioterapi sebagai bagian dari sistem pelayanan kesehatan memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam aspek kuratif dan rehabilitatif, tetapi juga dalam menjamin keselamatan dan mutu pelayanan kepada pasien. Manfaat dari program pengabdian masyarakat ini, yang mengusung inovasi "*Fisio-Safe*" sebagai model integratif dalam penerapan Sasaran Keselamatan Pasien (SKP), dapat dirasakan pada berbagai aspek, baik bagi institusi pelayanan kesehatan, tenaga fisioterapi, maupun pasien secara langsung.

➤ Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) dan Relevansinya dalam Pelayanan Fisioterapi

Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) di Indonesia merujuk pada enam area prioritas keselamatan yang telah ditetapkan oleh Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS, 2022), yang terdiri dari :

- (1) Identifikasi pasien secara benar,
- (2) Peningkatan komunikasi yang efektif,
- (3) Peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai,
- (4) Kepastian lokasi, prosedur, dan pasien yang benar untuk pembedahan,
- (5) Pengurangan risiko infeksi akibat pelayanan kesehatan,
- (6) Pengurangan risiko pasien jatuh. Keenam sasaran ini bersifat universal dan dapat diadaptasi dalam semua jenis pelayanan, termasuk fisioterapi.

1. Identifikasi Pasien (SKP 1)

Identifikasi pasien yang akurat adalah langkah fundamental dalam menjamin keselamatan pasien dan mencegah kesalahan prosedur (The Joint Commission, 2020). Standar internasional mengharuskan penggunaan minimal dua identitas pasien, seperti nama lengkap dan tanggal lahir, untuk memastikan pelayanan diberikan pada pasien yang benar (Johnston *et al.*, 2019). Implementasi identifikasi pasien yang tepat terbukti mengurangi kesalahan pemberian terapi hingga 30% (Lee *et al.*, 2020).

2. Komunikasi Efektif Antar Tenaga Kesehatan (SKP 2)

Komunikasi antar tenaga kesehatan yang efektif, konsisten, dan terdokumentasi secara baik sangat krusial dalam memastikan keselamatan pasien serta mengurangi risiko

kesalahan klinis, terutama dalam pelayanan fisioterapi yang sering melibatkan kolaborasi multidisiplin. Implementasi model komunikasi terstruktur seperti SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) telah terbukti meningkatkan kualitas pertukaran informasi klinis dan memperkuat kerja sama tim dalam pelayanan kesehatan (Muller, 2018). Sebuah studi terbaru juga menegaskan bahwa penggunaan SBAR secara rutin di unit pelayanan terapi fisik dapat menurunkan kejadian *near-miss* dan meningkatkan kepuasan antar tenaga medis (Wu CH, 2020) Di Klinik Utama Spesialis Bedah Metro Kuningan, pendekatan ini diadaptasi dalam bentuk pelatihan komunikasi dan pencatatan evaluasi fisioterapi secara lintas-profesi untuk mendukung penerapan SKP 2 secara konsisten.

3. Keamanan Obat yang Perlu Diwaspadai (SKP 3)

Walaupun fisioterapi secara langsung jarang melibatkan obat-obatan, pemahaman dan edukasi terkait keamanan obat menjadi penting terutama bagi pasien yang menerima terapi kombinasi (Rachmawati, 2021). Kesalahan penggunaan obat, interaksi obat, dan efek samping dapat memperburuk kondisi pasien dan mempengaruhi keberhasilan terapi (Mayo Clinic, 2019). Oleh karena itu, edukasi dan pemantauan obat perlu diintegrasikan dalam pelayanan fisioterapi yang aman.

4. Tepat Lokasi, Tepat Sasaran (SKP 4)

Verifikasi lokasi tindakan terapi adalah aspek utama dalam memastikan prosedur dilaksanakan sesuai dengan indikasi dan area yang tepat pada pasien (WHO, 2021). Proses checklist sebelum tindakan sangat membantu dalam menghindari kesalahan lokasi tindakan fisioterapi (Jones *et al.*, 2020). Penegakan standar ini meminimalkan risiko kesalahan prosedur yang dapat berdampak negatif pada hasil terapi (Smith *et al.*, 2019).

5. Pencegahan Risiko Infeksi (SKP 5)

Pencegahan infeksi di lingkungan pelayanan fisioterapi wajib diperhatikan untuk menghindari infeksi nosokomial. Penggunaan alat pelindung diri, pencucian tangan yang benar, dan disinfeksi alat-alat fisioterapi secara rutin merupakan protokol utama yang harus dipatuhi (CDC, 2020; Kemenkes RI, 2019). Implementasi protokol ini tidak hanya melindungi pasien tetapi juga tenaga kesehatan serta meningkatkan kepercayaan pasien (Tan *et al.*, 2020).

6. Pencegahan Risiko Jatuh pada Pasien (SKP 6)

Risiko jatuh pada pasien merupakan masalah serius dalam pelayanan fisioterapi, terutama pada pasien dengan gangguan mobilitas dan kelemahan otot (Schwendimann *et al.*, 2018). Skrining risiko jatuh secara sistematis dan penerapan tindakan preventif, seperti penggunaan alat bantu dan pengawasan selama terapi, penting dilakukan (Oliver *et al.*, 2010). Program pencegahan jatuh yang terintegrasi terbukti menurunkan kejadian jatuh di fasilitas pelayanan kesehatan (Gillespie *et al.*, 2012).

➤ Inovasi Berbasis SWOT dalam Peningkatan Mutu dan Keselamatan

Salah satu pendekatan strategis yang digunakan dalam manajemen organisasi kesehatan untuk meningkatkan mutu pelayanan adalah analisis *SWOT* (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis ini memungkinkan fasilitas pelayanan kesehatan untuk mengenali secara objektif kekuatan internal dan potensi eksternal yang dapat dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan strategis (Rangkuti, 2019). Dalam laporan residensi ini, pendekatan *SWOT* digunakan untuk merancang inovasi program *Fisio-Safe*, dengan hasil menunjukkan Klinik Utama Spesialis Bedah Metro Kuningan berada pada Kuadran I (strategi agresif), yaitu posisi ideal untuk melakukan inovasi karena adanya kombinasi kekuatan dan peluang yang mendukung.

Integrasi manajemen keselamatan pasien ke dalam sistem rehabilitasi berbasis *SWOT* memberikan efisiensi dalam implementasi program serta meningkatkan kepatuhan staf terhadap protokol pelayanan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi WHO (2024) bahwa pelaksanaan keselamatan pasien harus berbasis data lokal, fleksibel, dan mengedepankan keterlibatan lintas profesi (Zhao *et al.* 2022).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan sosialisasi *fisio safe* dilakukan secara terstruktur melalui pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu menggabungkan antara penyampaian informasi berbasis teori dan keterlibatan aktif peserta dalam diskusi serta simulasi kasus nyata. Kegiatan ini dibagi ke dalam empat tahap utama, yaitu: (1) penyampaian materi inti Sasaran Keselamatan Pasien (SKP); (2) diskusi kelompok terfokus (FGD); (3) simulasi klinis; dan (4) refleksi bersama untuk menyusun rencana tindak lanjut.

Inovasi dalam program ini terletak pada penerapan model integratif "*Fisio safe*", yaitu suatu sistem sederhana namun terstruktur untuk mengimplementasikan enam Sasaran Keselamatan Pasien ke dalam alur pelayanan fisioterapi. Model ini dikembangkan dari hasil residensi sebelumnya dan diuji coba dalam program pengabdian masyarakat ini. *Fisio safe* terdiri dari tiga pilar utama:

1. Identifikasi Pasien Terstandar (IPT): Menggunakan dua identitas (nama lengkap dan tanggal lahir) dengan verifikasi ganda sebelum terapi.
2. Komunikasi Efektif Terarah (KET): Penerapan komunikasi verbal yang jelas menggunakan prinsip *SBAR* (Situation, Background, Assessment, Recommendation) dalam koordinasi tim.
3. Pencegahan Risiko Klinik (PRK): Penyusunan protokol dasar pencegahan jatuh dan pengawasan prosedur terapi yang berisiko tinggi.

Model ini dipraktikkan melalui simulasi langsung di ruang fisioterapi dengan skenario insiden, seperti salah identifikasi pasien sebelum pemberian modalitas, atau miskomunikasi antara fisioterapis dan perawat sebelum latihan fungsional. Simulasi semacam ini telah terbukti meningkatkan ketepatan tindakan hingga 92% di fasilitas serupa (Wulandari *et al.*, 2023).

Salah satu keunggulan metode ini adalah mendorong ownership dan keterlibatan peserta, karena mereka dilatih untuk tidak hanya menerima materi, tetapi juga ikut serta mengidentifikasi masalah dan merancang solusi. Hal ini sejalan dengan konsep *transformational learning* dalam pelatihan tenaga kesehatan, di mana perubahan perilaku didorong dari dalam, bukan semata karena instruksi luar (Mezirow, 2018; diterapkan dalam studi pelatihan keselamatan pasien oleh Dewi *et al.*, 2022).

Pelaksanaan

1. Lokasi

Klinik Metro Kuningan merupakan fasilitas kesehatan yang berlokasi di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Klinik ini menyediakan berbagai layanan kesehatan bagi masyarakat setempat.

Alamat :

Jalan Jenderal Sudirman No.110 Ruko Griya Bojong Indah, Awirarangan, Kuningan, Jawa Barat 45511: (0232) 875995

2. Waktu

Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal layanan fisioterapi, agar tidak mengganggu pelayanan rutin klinik, namun tetap memungkinkan partisipasi aktif dari tenaga fisioterapi dan staf pendukung, yakni tanggal 2 Juni 2025 sampai dengan 30 Juni 2025. Pelaksanaan program pada fasilitas pelayanan kesehatan sangat bergantung pada kesiapan

sistem dan koordinasi antar profesi, sehingga pemilihan waktu yang tepat menjadi penting dalam menjamin efektivitas kegiatan edukasi dan sosialisasi (Tjiptono, 2021).

➤ Partisipan dan Sasaran Kegiatan

Sasaran utama kegiatan ini adalah seluruh tenaga kesehatan yang berperan dalam pelayanan fisioterapi di Klinik Utama Spesialis Bedah Metro Kuningan, khususnya fisioterapis, perawat pendukung, tenaga administrasi, dan petugas pendaftaran. Total peserta dalam kegiatan ini adalah sebanyak 9 orang, yang terdiri dari 6 fisioterapis, 1 perawat, 1 petugas administrasi, 1 kepala unit pelayanan.

Pelibatan peserta dari berbagai latar belakang profesi memungkinkan terjadinya diskusi dan refleksi kritis tentang potensi risiko keselamatan yang sering kali tidak tampak dalam pelayanan sehari-hari. Dalam penelitian oleh disebutkan bahwa kolaborasi lintas fungsi dalam pelatihan keselamatan pasien mampu meningkatkan skor kepatuhan SOP hingga 25% dalam kurun waktu tiga bulan. (Susanti *et al* 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi program *fisio safe* telah memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai pentingnya Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) dalam layanan fisioterapi. Berdasarkan hasil evaluasi pre dan post test menggunakan kuesioner pemahaman SKP, terjadi peningkatan rata-rata skor dari 65,3 menjadi 87,5 poin. Hal ini menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 34%, yang mengindikasikan keberhasilan pendekatan edukatif dalam kegiatan ini.

Selain peningkatan pengetahuan, peserta menunjukkan adanya perubahan sikap positif, terutama dalam hal kesiapan menerapkan prosedur identifikasi pasien secara dua langkah, serta komunikasi efektif sebelum tindakan. Studi oleh Andriani *et al.* (2023) menyatakan bahwa perubahan perilaku tenaga kesehatan terhadap keselamatan pasien dapat dicapai melalui pelatihan yang berbasis simulasi dan diskusi kasus, seperti yang dilakukan dalam program ini. Program ini juga berhasil mengidentifikasi sejumlah temuan penting di lapangan, antara lain:

- Belum adanya SOP tertulis tentang komunikasi efektif antara fisioterapis dan pasien
- Identifikasi pasien masih dilakukan secara verbal tanpa verifikasi dokumen tertulis
- Protokol pencegahan jatuh belum tersedia secara spesifik untuk area terapi latihan.

Hasil dari analisis *SWOT* yang telah dilakukan sebelumnya menempatkan posisi strategis program *fisio safe* pada kuadran I (agresif). Ini menunjukkan bahwa organisasi memiliki kekuatan dan peluang besar untuk mendorong inovasi berkelanjutan (Rangkuti, 2020). Dalam hal ini, keunggulan internal berupa komitmen tim dan keterbukaan terhadap perubahan menjadi modal penting untuk penguatan manajemen pelayanan fisioterapi berbasis keselamatan pasien.

Efektivitas program ini juga terlihat dari umpan balik peserta. Berdasarkan hasil survei kepuasan, sebanyak 93% responden merasa pelatihan ini sangat relevan dan membantu mereka memahami risiko serta tindakan preventif yang perlu dilakukan dalam pelayanan fisioterapi. Umpan balik ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi semacam ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individual, tetapi juga mendorong pembentukan budaya keselamatan secara kolektif (Sari & Kartikasari, 2022).

Kegiatan ini menjadi langkah awal yang strategis untuk pengembangan program keselamatan pasien berbasis profesi fisioterapi, yang selama ini sering kurang mendapat perhatian. Dengan adanya program *fisio safe*, fisioterapis tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian klinis, tetapi juga aktif dalam membangun sistem layanan yang aman, terstandar, dan berorientasi pada pasien.



Gambar 1. Sosialisasi Program *Fisio-Safe*

Pembahasan

Pelaksanaan sosialisasi Program *fisio safe* di Klinik Utama Spesialis Bedah Metro Kuningan memberikan banyak kelebihan yang mendukung penerapan Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) pada layanan fisioterapi. Salah satu kelebihan terpenting adalah metode pendekatan tatap muka yang digunakan. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan efektivitas penyampaian materi karena adanya interaksi langsung antara fasilitator dan peserta. Pendekatan komunikasi interpersonal memberikan pengaruh signifikan pada perubahan perilaku tenaga kesehatan dalam mempraktikkan standar keselamatan pasien di fasilitas kesehatan primer. (Wahyuni & Prasetya, 2023)

Selain itu, kelebihan lainnya adalah penyusunan materi yang kontekstual dan berbasis kasus nyata. Penggunaan simulasi insiden, diskusi kelompok, serta *role play* menjadikan materi lebih mudah dipahami, sehingga peserta tidak hanya menerima teori tetapi juga praktik situasi lapangan. Simulasi insiden keselamatan pasien dapat meningkatkan kepercayaan diri tenaga kesehatan dalam melakukan tindakan pencegahan risiko. (Nursalim, *et al* 2022)

Program ini juga didukung dengan keterlibatan lintas profesi, yakni adanya pembentukan tim keselamatan pasien yang terdiri dari fisioterapis, perawat, dokter jaga, dan manajer mutu. Kolaborasi ini memperkuat sistem pelaporan dan audit insiden. Keberhasilan implementasi SKP di fasilitas kesehatan sangat ditentukan oleh soliditas tim lintas profesi yang rutin melakukan monitoring dan evaluasi secara terbuka. (Kurniawan *et al* 2024)

Tidak kalah penting, kelebihan lain adalah penggunaan pendekatan modular yang memecah materi menjadi sub-topik yang saling terintegrasi. Hal ini sejalan dengan rekomendasi (WHO 2022) yang menekankan pentingnya edukasi keselamatan pasien yang disampaikan secara bertahap agar peserta tidak mengalami kelelahan kognitif dan mampu menyerap informasi secara mendalam.

Menariknya, meskipun program ini menyediakan media digital seperti *toolkit* dan modul saku, aktivitas utama tetap menekankan interaksi langsung. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri, mengingat beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa media digital memang mempermudah akses materi, namun tidak sepenuhnya efektif tanpa disertai diskusi langsung dan pendampingan. komunikasi langsung dapat menumbuhkan empati, membangun komitmen bersama, dan mendorong budaya keselamatan pasien yang lebih kuat di antara tenaga kesehatan. (Fitriani, 2022)

Dengan demikian, kombinasi pendekatan tatap muka, diskusi kontekstual, simulasi praktis, kolaborasi lintas profesi, dan penyampaian materi modular menjadi keunggulan yang tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga memberdayakan sumber daya manusia secara optimal.

Implikasi

Hasil dari program sosialisasi ini memberikan dampak yang cukup signifikan bagi manajemen pelayanan fisioterapi di Klinik Utama Spesialis Bedah Metro Kuningan. Peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta menunjukkan bahwa strategi edukasi modular dan tatap muka dapat diterapkan sebagai model untuk pelaksanaan SKP di unit pelayanan serupa. Penguatan pemahaman SKP di level unit kerja membantu meminimalkan risiko insiden keselamatan pasien, serta mendukung akreditasi fasilitas kesehatan. (Widodo, 2023)

Selain itu, pembentukan tim lintas profesi memiliki implikasi jangka panjang dalam membangun budaya keselamatan yang berkelanjutan. Dengan adanya audit kecil dan simulasi insiden, peserta menjadi lebih terbiasa melakukan deteksi dini risiko dan melaporkannya. Hal ini mendukung kerangka kebijakan yang tercantum dalam Permenkes No. 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien.



Gambar 2. Sosialisasi Program *Fisio-Safe*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui program *fisio Safe*, dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman dan penerapan Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) di unit layanan fisioterapi. Pendekatan tatap muka, diskusi kontekstual, simulasi insiden, kolaborasi lintas profesi, serta penyampaian materi modular terbukti efektif mendukung perubahan perilaku tenaga kesehatan dalam praktik sehari-hari (Wahyuni & Prasetya, 2023).

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pemahaman peserta mengenai deteksi risiko, pelaporan insiden, serta penerapan prosedur keselamatan pasien yang sesuai standar. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa pendekatan interaktif berbasis kasus nyata mampu meningkatkan kepercayaan diri tenaga kesehatan dalam mengelola insiden keselamatan (Nursalim *et al.*, 2022).

Pencapaian ini juga menguatkan pentingnya penerapan budaya keselamatan yang menekankan prinsip *no blame culture* sehingga pelaporan insiden tidak lagi dipandang sebagai kelemahan individu, tetapi sebagai pembelajaran sistem (Prasetyo *et al.*, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Alotaibi, Y. K., & Federico, F. (2020). *The impact of education and training on safety culture in healthcare: A systematic review*. *Journal of Patient Safety and Risk Management*, 25 (3), 97-104. <https://doi.org/10.1177/2516043519891581>
- Andriani, M., Susilawati, S., & Hermawan, D. (2023). *Simulasi dan Diskusi Kasus dalam Pelatihan Keselamatan Pasien untuk Tenaga Kesehatan Primer*. *Jurnal Pendidikan Profesi Kesehatan*, 11(1), 37-44.

- Astuti, Y., & Handayani, S. (2023). Efektivitas Media Visual Edukatif dalam Sosialisasi SKP. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 103-112
- Arifin, M., & Susanti, D. (2023). *Human Resources for Effective Patient Safety Programs*. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*, 6(1), 30-38.
- Atyanti, D., Nugroho, A., & Fitriani, S. (2021). Implementasi Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit: Tinjauan Literatur. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 9 (2), 114-122. <https://jurnal.ugm.ac.id/jaki/article/view/62910>
- Aulia, M., & Handayani, R. (2023). *Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien di Instalasi Rekam Medis: Peran Petugas Administrasi*. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*, 11(2), 78-85.
- Blegen, M. A., Karki, S., Voss, J., & Hofmann, M. (2021). *Safety culture and patient safety in rehabilitation services: A cross-sectional survey study*. *Journal of Patient Safety*, 17 (6), e482-e488. <https://doi.org/10.1097/P TS.0000000000000666>
- Dewi, R. S., Mustika, E., & Ramadhan, R. A. (2022). *Transformational Learning dalam Pelatihan Sasaran Keselamatan Pasien: Pendekatan Efektif di Pelayanan Primer*. *Jurnal Pendidikan Profesi Kesehatan*, 10(2), 89-97.
- Effendy, C. (2020). *Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan dan Keselamatan Pasien*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Fitriani, D., et al. (2023). *Face-to-Face Health Education Improves Patient Safety Awareness*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18 (1), 77-85.
- KARS. (2022). *Standar Akreditasi Rumah Sakit Edisi 1.1*. Jakarta: Komite Akreditasi Rumah Sakit.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Transformasi Sistem Kesehatan Nasional: Enam Pilar Strategis*. Jakarta: Kemenkes. <https://transformasi.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Petunjuk Teknis Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien di Rumah Sakit*.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. Routledge.
- Kurniasari, D., & Nugroho, S. (2022). *Analisis Kesalahan dalam Praktik Fisioterapi dan Faktor Penyebabnya di Pelayanan Primer*. *Jurnal Kesehatan Profesi*, 10(2), 54-61.
- Kurniawan, D., & Sulastri, A. (2021). *Pendekatan Observasi Partisipatif dalam Evaluasi Program Keselamatan Pasien di Klinik Mandiri*. *Jurnal Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan*, 7(1), 45-52.
- Kurniawan, T., Wibowo, A., & Lestari, I. (2024). Kolaborasi Profesi dalam Keselamatan Pasien. *Jurnal Interprofesional Kesehatan*, 6(1), 29-40.
- Kurniawan, H., et al. (2024). *Multidisciplinary Collaboration in Patient Safety Implementation*. *Jurnal Keselamatan Pasien Indonesia*, 3(1), 11-19.
- Lee H, Kim J, Park S. Impact of Patient Identification on Clinical Outcomes. *Health Serv Res*. 2020;55(4):670-678.
- Mayo Clinic. *Medication Safety Guidelines*. Rochester: Mayo Clinic; 2019.
- Mezirow, J. (2018). *Transformative Learning Theory*. In Illeris, K. (Ed.), *Contemporary Theories of Learning*. Routledge.
- Müller, M., Jürgens, J., Redaelli, M., Klingberg, K., Hautz, W. E., & Stock, S. (2018). *Impact of the communication and patient hand-off tool SBAR on patient safety: a systematic review*. *BMJ Open*, 8(8), e022202. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-022202>
- Nie, Y., Mao, X., Cui, H., He, S., Li, J., Zhang, M., & Huang, Y. (2020). Hospital safety culture in China: A cross-sectional survey study. *BMJ Open*, 10(9), e035183. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-035183>
- Nursalam. (2020). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Profesional*. Edisi 5. Jakarta: Salemba Medika.

- Nursalam, N., et al. (2022). *Simulation Training Improves Patient Safety Practice among Nurses*. *Jurnal Keperawatan*, 19(1), 21-29.
- Nuraini, T., et al. (2022). *Adaptation of Patient Safety Education Materials for Non-Clinical Staff*. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 5(2), 100-107.
- O'Daniel M, Rosenstein A. *Professional Communication and Team Collaboration. Patient Safety and Quality*. 2008;3:1-16.
- Permenkes RI No. 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien.
- Prabowo, A., et al. (2024). *Adaptability of Safety Education Models in Small Health Facilities*. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 15(1), 13-21.
- Prasetyo, Y. A., & Lestari, F. (2022). *Efektivitas Metode Partisipatif dalam Pelatihan Keselamatan Pasien: Studi di Layanan Rehabilitasi Medik*. *Jurnal Mutu Kesehatan*, 11(1), 25-31.
- Prasetya, A., Yuniarti, R., & Mardiyah, R. (2020). *Keterlibatan Tenaga Pelaksana dalam Budaya Keselamatan Pasien di Puskesmas*. *Jurnal Mutu dan Keselamatan Pasien*, 3(1), 22-30.
- Prasetyo, B. & Lestari, S. (2023). *Problem-Based Learning in Patient Safety Training*. *Jurnal Keselamatan Pasien Indonesia*, 3(1), 34-40.
- Prasetyo, R., et al. (2022). *Challenges in Shifting Blame Culture to Learning Culture*. *Jurnal Keselamatan Pasien Indonesia*, 2(2), 55-63.
- Puspitasari, D., & Widodo, A. (2021). *Penguatan Kolaborasi Interprofesional dalam Implementasi Patient Safety di Klinik Swasta*. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 9(2), 55-61.
- Putri, D., & Santosa, M. (2023). *Pengembangan Modul Digital FISIO-SAFE Berbasis Android*. *Jurnal Inovasi Kesehatan*, 9(1), 44-55.
- Putri, L., & Santosa, H. (2023). *Toolkit Visual Aids to Improve Compliance in Outpatient Services*. *Jurnal Mutu Kesehatan*, 12(2), 87-95.
- Rangkuti, F. (2019). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rachmawati Y. *Integrating Drug Safety in Physiotherapy Practice*. *J Clin Med Res*. 2021;10(2):100-108.
- Rizal, A., & Hartati, S. (2021). *Penerapan Protokol Infeksi dalam Pelayanan Fisioterapi: Studi Observasional di Fasilitas Rehabilitasi*. *Jurnal Infeksi dan Pencegahan*, 7(1), 22-29.
- Sari, D. P., & Kartikasari, D. (2022). *Kepuasan Peserta terhadap Program Pelatihan Sasaran Keselamatan Pasien di Layanan Rehabilitasi Medik*. *Jurnal Keperawatan dan Rehabilitasi*, 9(2), 112-118.
- Sari, P., et al. (2021). *Sustainable Training for Patient Safety Culture*. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 9(4), 205-212.
- Setiawan, A., & Ramadhani, A. (2020). *Waktu Optimal dalam Pelatihan Kesehatan di Fasilitas Layanan Primer*. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*, 12(1), 66-72.
- Smith J, Williams K, Brown D. *Ensuring Correct Procedure Location*. *Patient Saf Healthc*. 2019;12(3):14-22.
- Smith J, Jones M. *Patient Safety in Physiotherapy: A Critical Review*. *Phys Ther Rev*. 2019;24(1):33-42.
- Susanti, I., Dewi, F. N., & Rahmah, A. (2022). *Efektivitas Pelatihan Tim Lintas Profesi dalam Penerapan SKP di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 134-141.
- Susilo, A., Yulita, R., & Maulida, H. (2023). *Efektivitas Komunikasi SBAR dalam Menurunkan Miskomunikasi Lintas Profesi di Pelayanan Rehabilitasi Medik*. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 6(2), 95-103.

- The Joint Commission. National Patient Safety Goals. Oakbrook Terrace: TJC; 2020
- Wahyuni, S., & Prasetya, D. (2023). *Effectiveness of Interpersonal Communication on Patient Safety Culture*. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(2), 45-52.
- WHO. (2017). *Patient Safety: Making Health Care Safer*. Geneva: World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/255507>
- Widodo, R. (2023). Monitoring dan Evaluasi Penerapan SKP Berbasis Tim Mutu. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 7(3), 143-151.
- Widodo, A. (2023). *Continuous Internal Audit Reduces Sentinel Incidents*. *Jurnal Mutu Pelayanan Kesehatan*, 11(1), 40-48.
- World Health Organization. (2024). *Global Patient Safety Report 2024: First comprehensive global overview*. Geneva: WHO. <https://www.who.int/publications-detail-redirect/9789240087928>
- World Health Organization (WHO). (2022). *Global Patient Safety Action Plan 2021-2030*. Geneva: WHO Press.
- Wulandari, N., Suharti, H., & Fatimah, M. (2023). *Simulasi Keselamatan Pasien untuk Tenaga Rehabilitasi Medik: Efek Terhadap Kepatuhan Prosedural*. *Jurnal Rehabilitasi Indonesia*, 5(2), 101-108.
- Wu, C. H., Lin, Y. L., Chen, Y. C., & Hsu, H. Y. (2020). *Implementation of a structured communication tool (SBAR) to improve communication among rehabilitation team: A quality improvement project*. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 13, 1247-1254. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S270904>
- Yulia, R., et al. (2021). Strategi Peningkatan Pemahaman SKP dengan Pre-test. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(2), 88-95.
- Zhao, Y., Chen, L., Wang, J., & Li, X. (2022). Integrating Patient Safety Strategies in Physical Rehabilitation Services: A SWOT-Based Model for Strategic Improvement. *Journal of Patient Safety and Risk Management*, 27(3), 145-153. <https://doi.org/10.1177/25160435221077934>